
PENGARUH JUMLAH DESA WISATA DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DESA WISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA

Jurni Hayati

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta,
Indonesia

jurni.hayati@amikom.ac.id

ABSTRACT

This study aims to see how the influence of the number of tourist villages and the number of tourist village visits on local revenue in the Province of D.I. Yogyakarta. The data used in this study is secondary data for 2016-2020 obtained from BPS D.I. Yogyakarta. The analysis used is multiple linear analysis with the help of the eviews 10 application. Based on the results of the analysis of the number of tourist villages and the number of tourist visits to tourist villages simultaneously, there is no significant effect on local revenue in the Province of D.I. Yogyakarta. Partially, the variable number of tourist villages has a significant effect on local revenue in the Province of D.I. Yogyakarta, while the variable number of tourist visits to tourist villages has no significant effect on local revenue in the Province of D.I. Yogyakarta.

Keywords : PAD¹, Desa Wisata², Wisatawan³

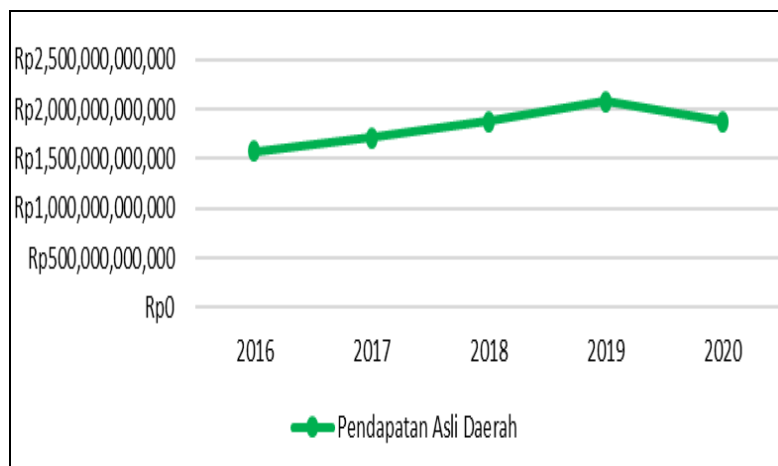
PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menyatakan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Otonomi daerah bertujuan untuk memaksimalkan pembangunan daerah. Pembangunan ekonomi dilakukan dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonominya. peningkatan pendapatan asli daerah termasuk peningkatan perekonomian daerah (Dewi dkk, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. pendapatan asli daerah sebagai salah satu indikator dari kemandirian otonomi daerah. Semakin besar pendapatan asli daerah maka semakin dinilai mandiri daerah dalam mengambil keputusan dan kebijakan pembangunan (Dewi dan Adi, 2021).

Setiap daerah berupaya mengoptimalkan pembangunan daerah agar dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Peningkatan pendapatan asli daerah secara konsisten dan memadai

mencerminkan kemampuan daerah dalam memanfaatkan potensi pendapatan secara optimal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan bantuan dari pemerintah pusat dan tercapainya kemandirian daerah. Pendapatan asli daerah di provinsi D.I. Yogyakarta lima tahun terakhir cenderung meningkat kecuali di tahun 2020 yang menurun akibat adanya dampak dari pandemi. Berikut ini grafik pendapatan asli daerah D.I. Yogyakarta dari tahun 2016-2020:

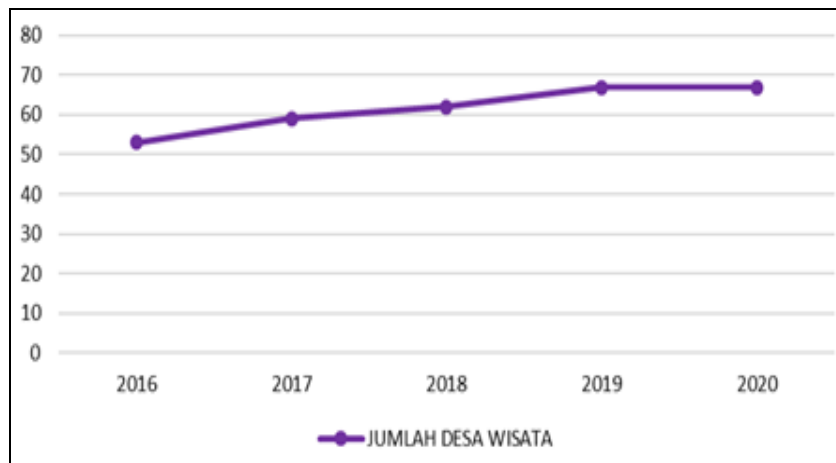


Grafik 1. Pendapatan Asli Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta, 2016-2020

Sumber: BPS, 2021 (data diolah)

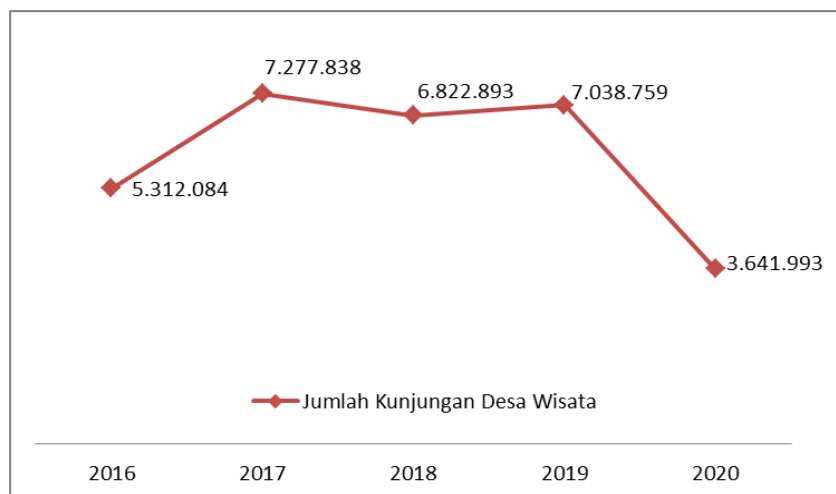
Pendapatan asli daerah D.I. Yogyakarta dari tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2016 pendapatan asli daerah provinsi D.I. Yogyakarta sebesar Rp. 1.577.467.434.716 mengalami peningkatan hingga tahun 2019 menjadi Rp. 2.082.795.334.435. Tahun 2020 pendapatan asli daerah provinsi D.I. Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 1.876.706.829.355.

Peningkatan pendapatan asli daerah dapat dilakukan melalui sektor migas dan non migas. Salah satu sektor non migas adalah pariwisata. Pariwisata adalah sektor pendukung potensial yang dapat memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing daerah. Pariwisata berkontribusi pendapatan asli daerah pertumbuhan ekonomi. Pariwisata juga berdampak terhadap pembangunan ekonomi antara lain penciptaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan distribusi pembangunan. Perkembangan sektor pariwisata dapat dilihat dari jumlah desa wisata dan jumlah wisatawan yang datang ke desa wisata (Dewi dkk, 2020). Berikut ini grafik jumlah desa wisata dan kunjungan wisatawan ke desa wisata tahun 2016-2020.



Grafik 2. Jumlah Desa Wisata di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2016-2020 (Unit)
 Sumber: BPS, 2021 (data diolah)

Jumlah desa wisata dari tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan. Jumlah desa wisata di D.I. Yogyakarta tahun 2016 sebanyak 53 unit meningkat hingga tahun 2019 menjadi 67 unit. Pendapatan asli daerah tahun 2020 jumlah desa wisata tetap berjumlah 67 unit atau tidak ada penambahan.



Grafik 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2016-2020 (Orang)
 Sumber: BPS, 2021 (data diolah)

Jumlah wisatawan desa wisata tahun 2016-2020 mengalami peningkatan dan penurunan. Pendapatan asli daerah tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan desa wisata berjumlah 5.312.084 orang mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 7.277.838 orang. Namun pendapatan asli daerah tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 6.822.893 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2019 menjadi 7.038.759 orang. Pendapatan asli daerah tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan desa wisata kembali mengalami penurunan dari

tahun sebelumnya menjadi 3.641.993 orang dan termasuk jumlah kunjungan wisatawan desa wisata terendah selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan penelitian Lusiana dkk (2021) Pendapatan asli daerah, jumlah destinasi wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan penelitian Dewi dkk (2021) di D.I. Yogyakarta, jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh jumlah desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan desa wisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta pendapatan asli daerah tahun 2016-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah adalah penerimaan daerah yang diperoleh daerah dari sumber-sumber yang ada di dalam suatu daerah yang dipungut pajak berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendapatan asli daerah memiliki peranan penting dimana semakin tinggi tingkat pendapatan asli daerah pendapatan asli daerah suatu wilayah menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu mandiri tanpa bergantung pendapatan asli daerah pemerintah pusat (Abdul Halim, 2004).

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kependapatan asli daerah daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi (UU No. 28 tahun 2009).

Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan

dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

Tujuan dan sasaran pembangunan desa wisata (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), antara lain:

1. Mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternatif.
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk.

Syarat dan faktor pendukung pembangunan desa wisata (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011);

1. Memiliki potensi daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, sosial, dan budaya)
2. Memiliki dukungan ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) lokal.
3. Memiliki alokasi ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana berupa komunikasi dan akomodasi, serta aksesibilitas yang baik.

Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara

Menurut BPS (2021) wisatawan terbagi menjadi dua yaitu wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

1. Wisatawan nusantara

Wisatawan yang tinggal paling lama dua puluh empat jam, akan tetapi tidak lebih dari dua belas (12) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan, bisnis, rekreasi, olahraga, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.

2. Wisatawan mancanegara

Setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi.

Berikut Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat para wisatawan dalam UUD 2009 tentang kepariwisataan:

1. Kemajuan teknologi yang hampir menyentuh seluruh bidang aspek kehidupan seperti transportasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi berpengaruh pada minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah karena cakupan informasi yang dibutuhkan sangat mudah didapatkan, misal seperti melakukan promosi di berbagai media elektronik dan media sosial untuk mempermudah wisatawan dalam mencari informasi tempat tujuan yang akan didatangi, dan tersedianya transportasi yang sangat cepat mendukung pergerakan wisatawan dalam mencapai tujuan tempat wisata.
2. Infrastruktur yang memadai akan membuat wisatawan nyaman untuk tinggal lebih lama, seperti ketersediaan fasilitas menginap, makan dan minum dan lain-lain. Selain itu kualitas pelayanan harus maksimal supaya wisatawan merasa puas atas pelayanan yang diberikan.
3. Politik dan keamanan disuatu negara atau daerah tidak hanya berimbas pada suatu perekonomian tetapi juga terhadap sektor pariwisata. Setiap wisatawan yang berkunjung tentu sangat memperhitungkan tingkat keamanan. Faktor seperti adanya teroris atau penyakit menular yang bisa mempengaruhi minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.
4. Daya tarik wisata yang memiliki keunikan dan keindahan yang terjaga semakin banyak jenis aktivitas yang ada di kawasan pariwisata maka dapat menambah daya tarik tersendiri untuk wisatawan berkunjung.

Penelitian Terdahulu

Lusiana, Neldi, dan Sanjaya (2021) yang berjudul: analisis investasi sektor pariwisata, jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan retribusi kawasan wisata terhadap pendapatan asli daerah di kota padang. Investasi pada sektor pariwisata, jumlah destinasi wisata dan jumlah kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan retribusi pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Penelitian Dewi, Indrawati, dan Septiani (2021) menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah penduduk terhadap pendapatan

asli daerah di provinsi jawa tengah tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan jumlah objek wisata dan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Sementara itu, Hasil penelitian Dewi dan Adi (2021) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi data yang dikumpulkan untuk pengambilan data variabel dependen pendapatan asli daerah dan variabel independen jumlah desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan desa wisata. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama kurun waktu 2016-2020. Sumber data penelitian ini dari BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu analisis regresi berganda dan alat analisis yang digunakan aplikasi Eviews 10. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan desa wisata terhadap pendapatan asli daerah. Adapun bentuk persamaannya sebagai berikut:

$$PAD_t = \alpha + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + e$$

Dimana:

PAD : Pendapatan Asli Daerah

α : Konstanta

X_1 : Jumlah desa wisata

X_2 : Jumlah kunjungan wisatawan desa wisata

$b_{(1,2)}$: Koefisien masing-masing variabel

e : Error term

Sebelum melakukan uji statistik, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam

analisis regresi linear berganda yang meliputi asumsi normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

- 1) Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B). Apabila nilai probabilitas $J-B < \alpha=0.05$ maka residual tidak berdistribusi normal dan sebaliknya.
- 2) Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode $t-1$. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Apabila nilai probabilitas $Chi-Square < \alpha=0.05$ maka model mengandung unsur autokorelasi dan sebaliknya.
- 3) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila nilai probabilitas $Chi-Square < \alpha=0.05$ maka model mengandung unsur heteroskedastisitas dan sebaliknya.
- 4) Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ maka artinya model tidak mengandung unsur multikolinearitas dan sebaliknya.

Selanjutnya, dilakukan uji statistik untuk melihat ketepatan model dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F-stat), dan uji parsial (t-stat).

1) Koefisien determinasi (R^2)

Ukuran yang paling sederhana untuk mengukur sejauh mana peran variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat adalah dengan menggunakan koefisien determinasi R^2 . Memiliki nilai limit $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila R^2 mendekati 1 maka variabel bebas semakin dapat menjelaskan variasi variabel terikatnya. Dalam penelitian ini nilai R^2 yang digunakan adalah nilai *adjusted R²* karena variabel independennya lebih dari satu.

2) Uji simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Jika

nilai probabilitas F-stat $< \alpha=0.05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

3) Uji parsial (uji t)

Uji-t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai probabilitas t-stat $< \alpha=0.05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

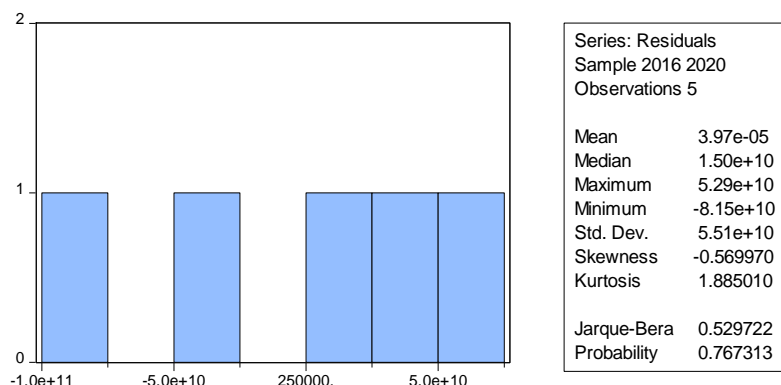
Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linear berganda yang meliputi asumsi normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah residual terdistribusi normal atau tidak.

Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B):



Grafik 4. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Data penelitianr (diolah dengan EViews 10)

Hasil uji normalitas dengan uji statistik *Jarque-Bera*, diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0,767313 > \alpha=0,05$ sehingga data terdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode t-1. Berikut ini hasil uji autokorelasi meggunakan uji Lagrange Multiplier (LM):

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.320420	Prob. F(1,1)	0.6721
Obs*R-squared	1.213327	Prob. Chi-Square(1)	0.2707

Sumber: Data penelitianr (diolah dengan EViews 10)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi terlihat bahwa nilai probabilitas chi-square adalah sebesar $0,2707 > \alpha=0,05$ sehingga data terbebas dari autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.445301	Prob. F(2,2)	0.6919
Obs*R-squared	1.540513	Prob. Chi-Square(2)	0.4629
Scaled explained SS	0.109070	Prob. Chi-Square(2)	0.9469

Sumber: Data penelitianr (diolah dengan EViews 10)

Hasil uji heteroskedastisitas bahwa nilai Obs*Rsquared adalah sebesar $1,540513 > \alpha=0,05$ sehingga data tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas Pada Tabel 2 terlihat bahwa semua variabel independen terbebas dari multikolinieritas karena nilai centered VIF < 10 . Berikut ini hasil uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 07/24/21 Time: 10:37
Sample: 2016 2020
Included observations: 5

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.07E+23	170.6862	NA
X1	4.42E+19	139.1719	1.013642
X2	6.52E+08	20.50212	1.013642

Sumber: Data penelitianr (diolah dengan EViews 10)

Hasil Uji Statistik

Pengujian statistik yang dimaksud untuk melihat ketepatan model dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen meliputi uji koefisien determinasi (R²), uji simultan (F-stat), dan uji parsial (t-stat). Berikut ini hasil uji statistik setelah memenuhi syarat uji asumsi klasik:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda OLS

Dependent Variable: PAD
Method: Least Squares
Date: 07/24/21 Time: 10:30
Sample: 2016 2020
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.87E+11	4.55E+11	-0.631168	0.5924
X1	3.07E+10	6.64E+09	4.620169	0.0438
X2	36953.50	25542.39	1.446752	0.2849
R-squared	0.917310	Mean dependent var		1.83E+12
Adjusted R-squared	0.834620	S.D. dependent var		1.91E+11
S.E. of regression	7.79E+10	Akaike info criterion		53.27816
Sum squared resid	1.21E+22	Schwarz criterion		53.04382
Log likelihood	-130.1954	Hannan-Quinn criter.		52.64922
F-statistic	11.09338	Durbin-Watson stat		2.662511
Prob(F-statistic)	0.082690			

Sumber: Data penelitianr (diolah dengan EViews 10)

1. Uji koefisien determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi adjusted R² sebesar 0,834620 yang artinya 83,462 persen perubahan perilaku pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta dipengaruhi oleh jumlah desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan desa wisata.

2. Uji F

Dari hasil uji F diketahui nilai probabilitas $0,082690 > \alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan secara simultan tidak ada pengaruh signifikan jumlah desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan desa wisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta.

3. Uji t

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa jumlah desa wisata (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Nilai koefisien sebesar 3,07 dan tingkat signifikan $0,0348 < \alpha=0,05$. Artinya apabila ada peningkatan jumlah desa wisata sebesar 1 unit maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah Provinsi D.I. Yogyakarta sekitar Rp. 3,07 juta. Jumlah desa wisata ini berpengaruh positif

dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta karena setiap ada tambahan desa wisata baru maka akan banyak wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut sehingga berdampak pada peningkatan penerimaan retribusi wisata dan peningkatan usaha bagi penduduk yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Jumlah kunjungan wisatawan desa wisata (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Nilai koefisien sebesar 36953,5 dengan tingkat signifikan $0,2849 > \alpha=0,05$. Artinya apabila ada peningkatan jumlah wisatawan desa wisata sebanyak 1 orang maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah Provinsi D.I. Yogyakarta sekitar Rp. 36 ribu. Jumlah kunjungan wisatawan desa wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta karena jika tidak ada kebaruan di desa wisata tersebut maka wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung kembali sehingga penerimaan retribusi wisata dan perkembangan usaha penduduk melambat yang pada akhirnya tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh jumlah desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan desa wisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis jumlah desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan desa wisata secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Secara parsial variabel jumlah desa wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta sedangkan variabel jumlah kunjungan wisatawan desa wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi D.I. Yogyakarta.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Keterbatasan penelitian ini dari sisi alat analisis, alat analisis yang digunakan hanya satu, yaitu regresi berganda. Kemudian data penelitian yang digunakan masih sedikit, hanya selama lima tahun. Saran untuk penelitian berikutnya ada penambahan alat analisis dan ada penambahan data sehingga hasil analisis akan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *DIY dalam Angka*. BPS Yogyakarta: Yogyakarta.
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., & Septiani, Y. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*. 2(3), 647-658.
- Dewi, D. N., & Adi, S. W. (2021). Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris Pada Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018). *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*.
- Gujarati, D.N. (2010). *Basic Econometrics*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Lusiana., Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 25-34.
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata. (2011). *Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata*.